

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.¹ Berdasarkan pengertian tersebut pendidikan tidak hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan dan pengembangan *skill* saja namun segala kecakapan hidup baik ranah kognitif, afektif ataupun psikomotor.

Dalam pendidikan terdapat beberapa komponen yang sangat penting, salah satunya adalah kurikulum. Menurut Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 19 Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.² Kurikulum merupakan alat yang dapat mencapai tujuan pendidikan, karena kurikulum yang digunakan menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan.

Sebagai suatu rencana yang tertulis, kurikulum menjadi panduan guru untuk melakukan aktivitas pembelajaran di sekolah. Maka dari itu sebagai seorang

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 19

pendidik, guru harus mampu melaksanakan aktivitas pendidikan sesuai dengan pedoman kurikulum. Kurikulum yang demikian disebut kurikulum tertulis (*written curriculum*) atau kurikulum formal. Namun selain kurikulum tertulis terdapat juga kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*, yaitu berupa pengalaman belajar siswa diluar kurikulum yang dipelajari di dalam kelas, seperti ketauladan seorang guru, kedisiplinan, sopan santun dan lain sebagainya. Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) berpotensi memperkaya dan menambah pengetahuan peserta didik jika para pendidik dapat memaksimalkan keberadaan *hidden curriculum*.³

Hidden curriculum secara umum dapat didefinisikan sebagai hasil (sampingan) dari pendidikan dalam latar sekolah atau luar sekolah, khususnya hasil yang tidak secara tertulis dimasukan dalam tujuan pendidikan. Terdapat beberapa variabel *hidden curriculum* diantaranya yaitu, variabel sistem sosial, variabel organisasi dan variabel kultur/budaya. Pada dasarnya segala bentuk perilaku interaksi sosial di lembaga pendidikan dan sekitarnya merupakan variabel terbentuknya *hidden curriculum*.⁴

Hidden curriculum cenderung memengaruhi sikap dan kepribadian peserta didik, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada zaman modern ini berpengaruh terhadap keadaan peserta didik yang cenderung memberikan dampak negatif apabila tidak dimanfaatkan dengan baik, seperti sikap tidak peduli terhadap sesama, meniru budaya barat terutama dalam tiga F *fashion, food* dan *fun*, serta lebih bangga dengan karya-karya asing dibanding produk lokal. Slogan

³ Prasetyo Arif Fauzi, *Implementasi Hidden curriculum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 14 Tangerang Selatan*, (Jakarta : Skripsi, UIN Jakarta, 2015)

⁴ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta : Kencana, 2007), hal 29

“aku cinta produk lokal, aku cinta buatan Indonesia” seperti hanya menjadi kata-kata saja, tanpa ada aksi yang serius terhadap pernyataan tersebut. Hal ini dikhawatirkan akan menjadi penyebab lunturnya rasa kecintaan pada kebudayaan lokal yang merupakan warisan bangsa Indonesia, bahkan banyak generasi muda Indonesia yang tidak tahu budaya daerahnya. Maka diperlukan model *hidden curriculum* yang berbasis kearifan lokal supaya peserta didik lebih mengenali dan mencintai kearifan lokal atau budaya lokal bangsa Indonesia, memiliki karakter Indonesia dan terhindar dari dampak negatif perkembangan zaman modern.

Kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat secara terus menerus yang sampai sekarang dilaksanakan dan masih dipertahankan eksistensinya oleh masyarakat tertentu di daerahnya.⁵ Kearifan lokal berbeda-beda disetiap daerah tergantung potensi sumberdaya alam dan lingkungan serta dipengaruhi sikap atau pandangan masyarakat setempat, didalamnya terkandung berbagai norma dan nilai religius tertentu sesuai dengan kepercayaan masyarakat. Kearifan lokal berporos kepada proses menuju kebaikan yang menjadi gambaran budaya bagi masyarakatnya, dan menjadi tuntunan kehidupan yang diwariskan dalam suatu masyarakat.⁶

Lembaga pendidikan yang sangat berpotensi untuk membentuk karakter generasi bangsa dan merawat kearifan lokal adalah pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak dapat berpisah dari kultur masyarakat Indonesia yang sangat majemuk. Pesantren dalam sudut pandang historis-kuktural merupakan pusat pelatihan dan bimbingan bagi generasi bangsa yang senantiasa

⁵ Putut Setiyadi, *Pemahaman Kembali Local Wisdom Etnik Jawa dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatnya sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa* (Klaten : Magastra,2012) hh.71-75

⁶ Muhaimin, *Membangun Kecerdasan Ekologis*, (Bandung : Alfabeta,2015) h.93

mewarnai dinamika kebudayaan masyarakat.⁷ Sehingga dapat dipahami, pesantren memiliki peran penting bagi pendidikan di Indonesia dalam memelihara kearifan lokal dan mencetak generasi yang memiliki karakter Indonesia.

Pondok pesantren yang peneliti dijadikan sebagai objek penelitian adalah Pesantren Turus Pandeglang. Pesantren yang berada di tengah-tengah masyarakat pedesaan, di Jalan Rangkasbitung KM 2,5 Kecamatan Pandeglang Kabupaten Pandeglang Banten memiliki ciri khas tersendiri, menanamkan nilai-nilai tradisional yang kuat namun mengadopsi pula sistem pendidikan modern yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tantangan masa depan.

Latar belakang memilih Pondok Pesantren Turus sebagai objek penelitian dikarenakan Pondok Pesantren Turus syarat akan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang berbasis kearifan lokal seperti pada kegiatan pengembangan diri dan kegiatan-kegiatan lain yang dilaksanakan di pondok pesantren diantaranya, pelatihan rampak bedug yang merupakan kesenian khas Pandeglang, pembacaan *marhabanan* khas Banten, pengajian kitab dengan bahasa daerah. Dan juga dapat dilihat dari tulisan-tulisan yang berisi pesan di sekitar pondok pesantren, serta pengaruh kiayi dalam kegiatan dan perkembangan pondok pesantren.

Melihat kenyataan tersebut, khususnya besarnya potensi pesantren untuk membentuk generasi muda yang berkarakter Indonesia dalam menyikapi perkembangan zaman modern dan menjaga kearifan lokal bangsa Indonesia. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Model *Hidden Curriculum* Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Turus Pandeglang”

⁷ Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD,2018) h.23

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, diantaranya :

1. Kurikulum merupakan komponen penting dalam mencapai tujuan pendidikan
2. *Hidden curriculum* cenderung berpengaruh terhadap pembentukan sikap peserta didik
3. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi cenderung memiliki pengaruh negatif apabila tidak dimanfaatkan dengan baik
4. Kearifan lokal menjadi tuntunan kehidupan turun-temurun suatu masyarakat
5. Pendidikan adalah sarana yang tepat dalam memelihara kearifan lokal dan menjadikan generasi berkarakter Indonesia
6. Pesantren memiliki potensi besar dalam memelihara kearifan lokal dan mencetak generasi bangsa berkarakter Indonesia
7. Model *hidden curriculum* berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Turus Pandeglang

C. PEMBATAAN MASALAH

Bertolak dari masalah yang telah diidentifikasi diatas, penelitian ini dibatasi hanya pada “Model *Hidden Curriculum* Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Turus Pandeglang”.

D. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka pertanyaan penelitian ini diformulasikan sebagai berikut : “Bagaimana Model *Hidden Curriculum* Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Turus Pandeglang?” dan untuk memperoleh kejelasan, masalah pokok tersebut dapat dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana komponen *hidden curriculum* berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Turus Pandeglang?
2. Bagaimana tahap pelaksanaan *hidden curriculum* berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Turus Pandeglang?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan *hidden curriculum* berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Turus Pandeglang?

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan “Model *Hidden Curriculum* Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Turus Pandeglang”. Tujuan pokok ini dapat diurai sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan komponen *hidden curriculum* berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Turus Pandeglang
2. Mendeskripsikan tahap pelaksanaan *hidden curriculum* berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Turus Pandeglang
3. Mendeskripsikan dampak pelaksanaan *hidden curriculum* berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Turus Pandeglang

F. MANFAAT PENELITIAN

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat berikut ini :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoritis dalam bidang model *hidden curriculum* berbasis kearifan lokal, dan sebagai solusi untuk mengembangkan karakter peserta didik agar tidak terpengaruhi dampak negatif perkembangan zaman modern.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

- a) Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti tentang model *hidden curriculum* berbasis kearifan lokal di pondok pesantren.
- b) Bagi pesantren, diharapkan penelitian ini mampu menjadi alternatif dalam penerapan *hidden curriculum* berbasis kearifan lokal di pesantren dan membantu untuk lebih mengembangkan kembali program-program pesantren.
- c) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi masyarakat tentang kearifan lokal bangsa Indonesia khususnya daerah Pandeglang Banten.

G. KAJIAN TERDAHULU

Penulis melakukan telaah pustaka terlebih dahulu sebelum menyusun skripsi ini, hal ini dilakukan agar penulis memperoleh informasi tentang hal yang terkait dengan penyusunan skripsi dengan tujuan supaya tidak adanya kesalahan dalam mengolah dan menganalisis data lebih lanjut, ditemukan ada beberapa penelitian yang memiliki kajian serupa dengan skripsi ini.

Kajian terdahulu yang sudah diteliti terkait judul skripsi ini adalah Tesis karya Ely Fitriani dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong). Penulis mendeskripsikan bagaimana penerapan, upaya pelaksanaan dan dampak *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al Amin Sorong yang didalamnya terdapat aspek struktural dan kultural yang pelaksanaan nya didalam dan diluar kelas. Usaha yang dilakukan oleh seluruh komponen pendidikan adapun dampaknya meliputi nilai aqidah, ibadah dan akhlak.⁸

Kemudian Skripsi karya Sigit Wahyono, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dengan judul “Inovasi *Hidden Curriculum* pada Pesantren Berbasis *Entrepreneurship* (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Isti’anah Plangitan Pati).” Penulis mendeskripsikan bagaimana konsep inovasi *hidden*

⁸ Ely Fitriani, *Implementasi Hidden curriculum dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Sorong.* (Malang : Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017)

curriculum pada pesantren berbasis *entrepreneurship* dan inovasi *hidden curriculum* pada pesantren berbasis *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Isti'anah.

Diketahui dari penelitian ini bahwa konsep inovasi *hidden curriculum* pada pesantren berbasis *entrepreneurship* merupakan gambaran tentang pembaharuan yang terjadi dalam *hidden curriculum* pada pesantren yang menamakan dan mengimplementasikan pendidikan *entrepreneurship*. Pembaharuan itu terdapat pada visi misi, pola hubungan komunikasi, tata tertib, rutinitas dan kebijakan. Adapun inovasi *hidden curriculum* pada pesantren berbasis *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Isti'anah terdapat pada, visi misi pesantren yaitu memberikan keahlian dalam bidang usaha. Hubungan komunikasi yang baik antar santri, ustadz dan kiayi. Kegiatan keseharian santri yang menjadi lebih bermanfaat dan tidak ada waktu untuk bermalas-malasan.⁹

Kemudian Jurnal Karya Hafid Hardoyo dari ISID Gontor dengan judul “Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor”. Penulis mendeskripsikan kurikulum tersembunyi di pondok pesantren darussalam gontor yang meliputi semua kegiatan santri selama 24 jam yang syarat akan nilai dan makna.

Hasil penelitian menunjukkan dengan kurikulum tersembunyi transformasi akhlak, nilai, moral dan makna yang efektif dalam sistem asrama di pondok pesantren. Karena semua kegiatan santri terfokus di lakukan di asrama selama 24

⁹ Sigit Wahyono, *Inovasi Hidden curriculum pada Pesantren Berbasis Entrepreneurship (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Isti'anah Plangitan Pati)*, (Semarang : Skripsi, IAIN Walisongo, 2010)

jam, sehingga tujuan pendidikan yang ingin capai dapat dilaksanakan secara maksimal.¹⁰

Kemudian skripsi karya Agung Wahyudi dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan” dalam skripsi tersebut penulis mendeskripsikan bagaimana kepala sekolah, guru dan tim pengembang memahami tentang sekolah berbasis kearifan lokal, dan penulis juga mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan sekolah berbasis kearifan lokal di SD Negeri Sendangsari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pengertian sekolah berbasis kearifan lokal antara kepala sekolah, guru dan tim pengembang pada intinya sama. Kepala sekolah memahami sekolah berbasis kearifan lokal merupakan sekolah yang menerapkan kearifan lokal kedalam kegiatan belajar mengajar. Tim pengembang memahami sekolah berbasis kearifan lokal adalah sekolah yang menerapkan pembelajaran dengan mengintegrasikan kearifan lokal setempat. Guru memahami sekolah berbasis kearifan lokal untuk mengaitkan kegiatan belajar mengajar dengan kearifan lokal yang ada didaerahnya. Kearifan lokal yang diterapkan adalah karawitan, olah pangan, tari, batik dan bentuk kearifan lokal lainnya. Dengan beberapa strategi adanya tim pengembang, penyediaan fasilitas penunjang, bekerja sama dengan masyarakat dan pihak luar. Bentuk implementasi sekolah berbasis kearifan lokal di SD Negeri dapat dilihat

¹⁰ Hafid Hardoyo, *Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Gontor*, Jurnal At-Ta'dib Vol.4 No.2 Sya'ban 1429 H

dari pengintegrasian kearifan lokal dalam mata pelajaran di dalam kelas dan kegiatan ekstrakurikuler.¹¹

Dari penelitian-penelitian yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan objek penelitiannya. Fokus penelitian ini tentang model *hidden curriculum* berbasis kearifan lokal. Kemudian objek penelitiannya yaitu di Pondok Pesantren Turus Pandeglang. Sejauh ini, sebagaimana yang penulis ketahui bahwa penelitian yang dilakukan penulis belum sama sekali dilakukan oleh siapapun dengan judul yang sama dengan skripsi ini.

H. METODOLOGI PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Turus Pandeglang, karena pondok pesantren ini memiliki ciri yang khas yang berbeda dengan pondok lainnya yaitu memberlakukan sistem pendidikan modern namun tetap menjaga tradisi kearifan lokal pesantren. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2019.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Pembina Santri Pondok Pesantren, Kepala Madrasah Aliyah, Dewan Guru, Dan Santri Pondok Pesantren Turus Pandeglang.

¹¹ Agung Wahyudi, *Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Loka di SD Negeri Sendangsari Pajangan*, (Yogyakarta : Skripsi, PGSD UNY,2014)

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah model *hidden curriculum* berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Turus Pandeglang, seperti penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran kitab kuning, seni rampak bedug, tradisi idul adha, *marhabanan* dan lain sebagainya.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci.¹² Dalam penelitian ini penulis menitikberatkan objek alamiah diatas pada dokumentasi-dokumentasi penelitian. Dimana peneliti sebagai instrumen kunci akan melihat dan menganalisis mengenai data yang didapat guna menjawab permasalahan yang ada dimasyarakat.

4. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada berbagai masalah terkini sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan atau tanggapan

¹²Direktorat Tenaga Kependidikan, *Pendekatan, Jenis, Dan Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h.22.

khusus terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dan satu variabel.¹³

5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁴ Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber data yakni data primer dan data sekunder. Data primer yaitu hasil observasi, wawancara dengan pembina pondok pesantren, wawancara dengan guru (ustadz) dan wawancara dengan santri. Adapun sumber data sekunder yaitu buku-buku, jurnal penelitian, artikel berita dan lain sebagainya.

6. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan teknik observasi, teknik wawancara serta studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.¹⁵ Teknik observasi, yakni melihat penerapan *hidden curriculum* berbasis kearifan lokal, teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan *hidden curriculum*, strategi dan bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* berbasis kearifan lokal dan informasi terkait lainnya. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal serta alat-alat yang digunakan.

¹³Direktorat Tenaga Kependidikan, *Pendekatan, Jenis, Dan Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h.40

¹⁴ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.157

¹⁵ Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praksis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: UPI, 2010), h. 51

7. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul menggunakan metode pengumpulan data diatas kemudian peneliti menganalisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebuah proses dimana data yang terkumpul selama proses penelitian disajikan dalam berbagai macam bentuk penyajian, seperti berupa teks naratif deskriptif, tabel dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Reduksi data ialah proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstraksian data yang berhasil dikumpulkan oleh penulis pada saat penelitian.

c. Pengorganisasian Data

Pengorganisasian data adalah suatu langkah penyusunan data-data hasil penelitian oleh penulis dimana penyusunan dilakukan agar lebih mudah untuk dianalisis.

d. Triangulasi Data

Triangulasi data juga penulis lakukan dalam menganalisis data. Triangulasi data adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara membandingkan data yang ditemukan dengan data wawancara, dokumentasi dan data lainnya.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memahami penelitian ini secara jelas, maka akan dijabarkan dan dibagi dalam lima bab, dengan sistematika penyampaian berikut ini:

1. BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

2. BAB II KAJIAN TEORETIK

Bab ini didalamnya terdapat kajian teori yang mencakup berbagai teori yang menunjang dalam penelitian ini. Kajian teori dalam bab ini terdiri dari teori *hidden curriculum*, teori kearifan lokal, dan teori pesantren.

3. BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DAN KEARIFAN LOKAL PANDEGLANG

Bab ini berisikan gambaran umum pondok pesantren terdiri atas sejarah singkat pondok pesantren, letak geografis, profil, visi dan misi, kegiatan santri dan tata tertib pondok pesantren serta kearifan lokal pandeglang.

4. BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan inti dari penelitian yang berupa hasil dan pembahasan penelitian. Pada bab ini akan dideskripsikan model *hidden curriculum* berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Turus Pandeglang.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil temuan penelitian serta jawaban dari rumusan masalah dan saran tentang pemantapan hasil penelitian yang diperoleh dan pengembangan penelitian selanjutnya.